

Konsep Dasar Individu dengan Hambatan Majemuk

Juang Sunanto
Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Berdasarkan klasifikasi anak luar biasa yang digunakan dalam pendidikan luar biasa anak tunaganda adalah anak yang memiliki ketunaan lebih dari satu, misalnya tunanetra dengan tunarungu atau yang lainnya. Mengingat arti kata ganda adalah dua atau double, maka dalam tulisan ini diperkenalkan istilah anak dengan hambatan majemuk. Istilah ini digunakan dengan dua alasan, pertama majemuk berarti lebih dari satu, yaitu satu atau lebih dan istilah hambatan lebih bersifat optimis dan ketimbang tuna. Anak dengan hambatan majemuk memiliki hambatan utama, yaitu hambatan komunikasi, hambatan pengembangan konsep, dan hambatan gerak sehingga memerlukan layanan pendidikan yang khusus untuk mengembangkan potensi mereka.

Kata Kunci: Hambatan majemuk, tunaganda, anak luar biasa

PENDAHULUAN

Dalam pendidikan luar biasa di Indonesia, ada beberapa istilah yang digunakan untuk menyebut peserta didiknya, yaitu anak cacat, anak berkelainan, anak tuna, dan anak luar biasa (ALB). Istilah ALB inilah yang paling populer digunakan di kalangan sekolah formal seiring dengan sebutan sekolah khusus yang diperuntukkan bagi mereka, yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB). Jenis-jenis ALB ini dikategorikan berdasarkan kelainan fisik, sensoris, intelektual, emosi dan sosialnya yang meliputi tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan tunalaras.

Sesuai dengan perkembangan cara pandang masyarakat terhadap penyandang cacat dan semakin dikenalnya pandangan

tentang pendidikan inklusif, klasifikasi ALB tidak lagi didasarkan atas jenis kecacatan tetapi didasarkan atas hambatan dan kebutuhan belajar. Oleh karena itu, penggunaan istilah ALB dan penggunaan istilah cacat atau tuna mulai dihindari dan sebagai gantinya digunakan istilah hambatan. Misalnya menyebut anak dengan hambatan penglihatan ketimbang anak tunanetra.

Di SLB, tidak jarang ditemukan ALB yang memiliki kelainan lebih dari satu atau lebih, misalnya tunanetra dan tunarungu. Di samping itu, tidak jarang pula ditemukan anak tunanetra dan tunarungu yang disertai dengan kelainan lain. Anak yang memiliki kondisi seperti ini disebut cacat ganda atau tunaganda. Kata

ganda berarti “double” atau dua, padahal tunaganda ada yang memiliki kelainan lebih dari dua, sehingga penggunaan istilah ganda menjadi tidak tepat.

Oleh karena itu, dalam buku ini, untuk menggambarkan seseorang yang memiliki kelainan dua atau lebih disebut individu dengan hambatan majemuk. Dalam konteks tertentu kita juga menggunakan istilah-istilah anak dengan hambatan majemuk, siswa dengan hambatan majemuk, atau peserta didik dengan hambatan majemuk.

Salah satu jenis individu dengan hambatan majemuk yang menarik perhatian masyarakat adalah tunanetra dan tunarungu. Helen Keller adalah tokoh penyandang tunanetra dan tunarungu yang paling populer dan sukses karena mendapat layanan pendidikan yang tepat. Kisah sukses tokoh inilah yang menginspirasi dan memotivasi banyak orang untuk senantiasa memberikan dan mengembangkan pelayanan pendidikan bagi anak dengan hambatan majemuk.

PEMBAHASAN

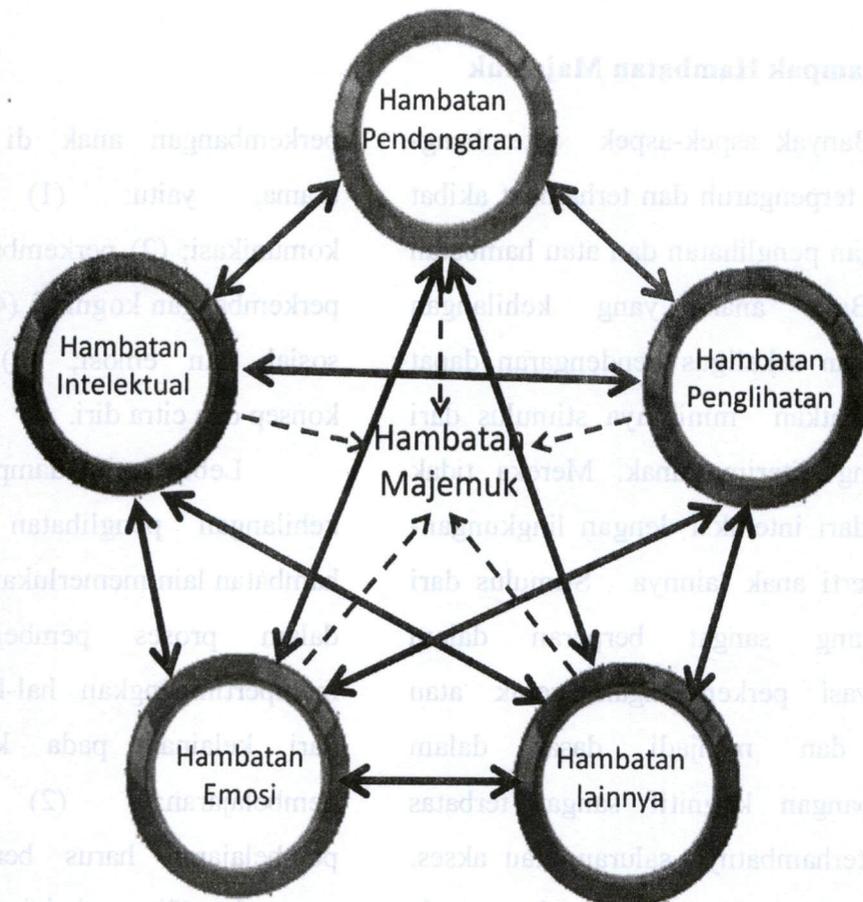
A. Pengertian Anak dengan Hambatan Majemuk

Pada masa yang lalu, anak-anak yang memiliki kelainan fisik, mental, sensoris, sosial dan emosi disebut berbagai istilah, dengan berbagai istilah, yaitu anak cacat, penyandang cacat, anak berkelainan, dan anak luar biasa. Akhir-akhir ini, anak-anak tersebut lebih dikenal dengan istilah anak berkebutuhan khusus (ABK) yang diambil dari istilah *children with special educational needs* yang dianggap lebih sesuai manusiawi dan sesuai dengan paham pendidikan inklusif. Sesungguhnya istilah ABK tidak sekedar memperhalus istilah ALB tetapi lebih dari itu yang menunjukkan adanya perubahan cara pandang terhadap penyandang cacat.

Dalam buku ini, selanjutnya akan menggunakan istilah hambatan untuk mengganti istilah tuna atau kelainan yang digunakan sebelumnya. Oleh karena itu, istilah anak tunamajemuk akan diganti dengan anak dengan hambatan majemuk. Anak dengan hambatan majemuk adalah anak yang memiliki hambatan dan kebutuhan belajar secara khusus yang disebabkan adanya kombinasi hambatan antara hambatan fisik, sensoris, sosial, emosi, intelektual dan lainnya. Sebagai contoh adalah anak dengan hambatan penglihatan dan sekaligus memiliki hambatan pendengaran. Anak yang termasuk golongan ini paling ekstrem,

yaitu anak yang tidak dapat melihat dan mendengar sama sekali. Anak seperti ini sering disebut buta-tuli atau tunanetra-tunarungu. Di samping itu, hambatan majemuk juga dapat terjadi kombinasi hambatan penglihatan yang ringan (*low vision*) dan hambatan pendengaran yang

berat. Kondisi hambatan majemuk ini ragamnya sangat bervariasi tergantung pada jenis hambatan dan berat ringannya hambatan yang dialami. Individu dengan hambatan majemuk secara sederhana dapat digambarkan secara visual dengan gambar dibawah ini.



Bagan 1. Kemungkinan Kombinasi Hambatan pada Individu dengan Hambatan Majemuk

B. Penyebab Individu dengan Hambatan Majemuk

Secara umum penyebab terjadinya hambatan majemuk sama dengan penyebab hambatan yang lain dan sangat beragam. Meskipun demikian, beberapa penyebab

yang paling banyak adalah: Sindrom Down (*Down syndrome*), Sindrom Usher (*Usher syndrome*). Di samping itu, hambatan majemuk juga dapat terjadi sejak lahir

dengan adanya kelainan-kelainan pada organ tubuh seperti *hydrocephaly*, *microcephaly* akibat penggunaan obat-obatan yang salah oleh ibunya pada saat masa kehamilan.

Hambatan majemuk dapat terjadi pada masa setelah kelahiran di antaranya encephalitis, stroke, meningitis atau

terjadinya trauma pada kepala. Kelahiran prematur juga sering menyebabkan kelainan-kelainan yang menyebabkan anak menjadi disabilitas. Penyakit-penyakit seperti AIDS, rubella, Herpes, Syphilis, dan toxoplasmosis juga dapat menjadi penyebab terjadinya hambatan majemuk.

C. Dampak Hambatan Majemuk

Banyak aspek-aspek perkembangan yang terpengaruh dan terhambat akibat kehilangan penglihatan dan atau hambatan lain. Bagi anak yang kehilangan penglihatan sekaligus pendengaran dapat mengakibatkan minimnya stimulus dari luar yang diterima anak. Mereka tidak belajar dari interaksi dengan lingkungannya seperti anak lainnya. Stimulus dari luar yang sangat berperan dalam memotivasi perkembangan gerak atau motor dan menjadi dasar dalam perkembangan kognitif sangat terbatas karena terhambatnya saluran atau akses. Akses atau indera yang ada terbatas pada sentuhan/perabaan, pengecap, dan penciuman namun sayangnya kemungkinan bahwa indera-indera ini pun masih terpengaruh karena kelainan lain yang ada seperti misalnya intelektual.

Ketika dua saluran utama dalam menerima informasi terhambat atau tidak berfungsi, ini akan berdampak pada

perkembangan anak di beberapa area utama, yaitu: (1) perkembangan komunikasi; (2) perkembangan gerak; (3) perkembangan kognitif; (4) perkembangan sosial dan emosi; (5) perkembangan konsep dan citra diri.

Lebih lanjut dampak dari keadaan kehilangan penglihatan yang disertai hambatan lain memerlukan banyak strategi dalam proses pembelajaran dengan mempertimbangkan hal-hal (1) dampak dari kelainan pada kesulitan dalam pembelajaran; (2) karakteristik pembelajaran harus bersifat sepanjang masa; dan (3) pembelajaran harus berarti. Berikut ini adalah tiga area yang dipengaruhi oleh hambatan majemuk.

1. Dampak Terhadap Komunikasi

Komunikasi merupakan salah satu masalah mendasar dan sekaligus kebutuhan mutlak anak dengan hambatan majemuk karena tanpa komunikasi mereka

akan terisolasi dari lingkungannya dan tanpa interaksi yang menyebabkan mereka semakin tidak berdaya. Komunikasi, pada dasarnya, adalah pertukaran pesan antara dua orang atau lebih. Komunikasi sebagai proses memindahkan pemikiran, ide, informasi dan pesan dari seseorang kepada yang lainnya.

Setiap orang berkomunikasi dalam berbagai macam cara dan dengan alasan yang berbeda. Komunikasi dapat berupa ekspresif maupun reseptif. Komunikasi ekspresif meliputi pengiriman pesan kepada orang lain untuk membuat sesuatu terjadi atau menghentikan sesuatu yang sedang terjadi. Komunikasi reseptif adalah suatu proses menerima dan memahami sebuah pesan.

Komunikasi dan interaksi pada anak dengan hambatan majemuk bawaan dalam situasi sehari-hari telah digambarkan sebagai “percakapan dengan tubuh”. Dalam hal ini dapat berupa gerakan tubuh, sentuhan, tekanan otot, gesture alami, dan kemungkinan akan berbeda dari anak ke anak lain. Metode komunikasi dan strategi pembelajaran yang digunakan anak dengan hambatan majemuk sangat luas seperti halnya para penyandangannya dan bervariasi tergantung pada; tingkat pendengaran dan penglihatannya; kemampuan untuk memadukan informasi sensoris dengan pengalamannya; sosial; kepribadian; dan

perkembangan perilaku; pengalaman sebelumnya; dan ada tidaknya ketidakmampuan tambahan.

Tingkat komunikasi anak dengan hambatan majemuk secara kasar dapat dikategorikan sebagai pengembangan dari tanda-tanda ke arah tanda-tanda gerakan (*cues*) dan *gesture*, kemudian sistem isyarat, atau wicara. Komunikasi berawal dari tingkatan pra-simbolik yaitu pengiriman pesan tanpa menggunakan simbol (kata, isyarat, grafik). Seseorang mungkin menggunakan gerak tubuh, ekspresi muka, pandangan mata, suara vokal, dst untuk menyampaikan suatu pesan non-simbolik.

Komunikasi yang baik harus bersifat dua arah ada yang menyampaikan serta mengungkapkan pemikirannya yang disebut ekspresif dan ada yang menerima serta memahami pemikiran yang disampaikan yang dikenal sebagai reseptif. Pola ini juga terjadi pada anak dengan hambatan majemuk namun dengan cara dan bentuk yang berbeda. Pada anak dalam tahap komunikasi pra – simbolik, mereka akan memahami tanda-tanda *cues* yang diberikan oleh orang dewasa di sekitarnya untuk mengetahui apa yang diinginkan orang tersebut (reseptif). *Cues* merupakan jenis komunikasi yang digunakan oleh orang dewasa untuk memberitahukan anak tentang apa yang diharapkan dalam situasi

tertentu dan merupakan jenis komunikasi reseptif.

Sedangkan dalam mengungkapkan keinginan, kebutuhan maupun perasaannya anak menggunakan tanda-tanda yang disebut sebagai *signal*. Pada mulanya *signal* merupakan perilaku tidak sengaja dari anak hingga menjadi pola sebab – akibat. *Signal* adalah gerakan-gerakan yang digunakan anak untuk mengkomunikasikan kebutuhan, keinginan serta perasaannya kepada orang dewasa dan merupakan bentuk komunikasi ekspresif.

Kadang-kadang anak dapat memahami suatu simbol yang digunakan baik dalam komunikasi reseptif maupun ekspresif. Simbol mewakili suatu kejadian, kegiatan, benda, orang, atau tempat yang digunakan untuk berkomunikasi baik reseptif maupun ekspresif. Komunikasi pada anak dengan hambatan majemuk berkembang dari tahapan konkrit – semi konkrit baru kemudian ke abstrak. Bermula dari penggunaan benda nyata hingga ke tulisan maupun bahasa verbal lainnya.

2. Dampak Terhadap Pengembangan Konsep

Ada cerita lama yang terkenal yang dapat menerangkan kita tentang tantangan menolong anak dengan hambatan majemuk dalam membangun konsep yang bermakna. Ceritanya seperti ini: Empat

laki-laki tunanetra menyentuh seekor gajah. Seorang yang menyentuh belalai gajah berkata, “Seekor gajah seperti sebuah pohon anggur besar yang bergoyang-goyang.” Seorang yang menyentuh kuping gajah berkata, “Bukan, seekor gajah seperti kipas besar yang kasar.” Seorang yang menyentuh badan gajah berkata, “Bukan! Seekor gajah seperti dinding bata yang tebal!” Dan seorang yang menyentuh ekor gajah berkata, “Bagaimana kalian semuanya bisa salah besar?! Seekor gajah itu seperti tali yang menggantung dan berayun!”

Cerita ini mengajarkan kita bahwa konsep berkaitan dengan pengalaman-pengalaman individual. Konsep adalah pemikiran-pemikiran yang memberi makna terhadap dunia kita. Kita membangun konsep berdasarkan pengalaman tertentu kita. Setiap laki-laki tunanetra di atas mengalami pengalaman yang sama sekali berbeda terhadap seekor gajah, dan oleh karenanya, setiap orang memiliki konsep yang berbeda-beda terhadap “seekor gajah”. Tak ada satu pun konsep yang salah bila kita mengetahui bahwa konsep-konsep tersebut merupakan produk dari pengalaman individual. Setiap pemikiran tentang “gajah” merupakan hal yang masuk akal dari perspektif masing-masing di mana mereka menyentuh suatu bagian yang berbeda dari gajah tersebut.

Pada anak-anak, konsep berkembang secara spiral, dengan anak sebagai pusatnya. Konsep diri yang positif dimulai dalam lingkungan yang penuh kasih sayang dan responsif. Dalam pelukan ibu, seorang bayi belajar bahwa ia dapat mempengaruhi orang lain. Ia belajar bahwa ia dapat menangis dan diberi makan atau dihibur, bahwa ia dapat bergiliran dengan orang lain. Secara bertahap, seiring pertumbuhan anak, pengalamannya semakin meluas. Ia belajar tentang tubuhnya sendiri dan tubuh ibunya. Ia belajar tentang keberadaan benda sama halnya seperti keberadaan manusia. Ia belajar tentang apa yang dapat diraih oleh tangannya, apa yang dapat dilihat oleh matanya, dan apa yang dapat didengarnya. Seorang anak belajar bahwa ia memiliki sebuah keluarga, rumah, lingkungan sekitar, dan kota. Ia belajar bahwa orang berkomunikasi dengan bahasa dan ia menganggap dirinya sebagai bagian dari masyarakat pengguna bahasa.

Konsep-konsep dibangun dari konsep lain. Semakin banyak pemikiran dan memori yang dimiliki seorang anak tentang bagaimana cara kerja dunia dan suatu hubungan, semakin mudah untuk mengembangkan berbagai pemikiran yang lebih jauh. Sekali anak menyadari, misalnya, ketika ia bertepuk tangan, ayahnya juga ingin bertepuk tangan, ia

mulai memahami konsep sebab akibat. Sebuah pemahaman tentang satu jenis konsep sebab akibat akan semakin mempermudah anak untuk belajar memahami konsep sebab akibat lainnya. Setelah menguasai konsep pertama, seorang anak cenderung akan memahami konsep lainnya. Hal lain misalnya, ia dapat belajar, apabila ia meremas mainan tertentu maka mainan tersebut akan mengeluarkan bunyi. Bergiliran merupakan konsep tipe umum lainnya yang anak-anak pahami melalui pengalaman berulang yang khusus. Ketika seorang anak dapat bergiliran dengan anak lainnya dalam sebuah permainan, seperti menggelindingkan bola secara bolak-balik, ia mungkin akan menyadari kalau ia dapat bergiliran dengan menggunakan perkataan. Konsep-konsep dibangun dari konsep lain, sama seperti keterampilan-keterampilan dibangun dari keterampilan lain.

Pengembangan konsep merupakan petualangan bersama, dimana Anda dan anak dengan hambatan majemuk dapat saling mempelajari dan menjelajahi dunia ini bersama-sama. Konsep adalah sesuatu yang dinamis dan selalu berkembang. Hal ini berlaku untuk semua orang, tanpa kecuali. Anda mungkin tidak pernah berpikir mengenai ekor gajah yang teksturnya seperti tali tambang, mengenai bagaimana turunnya hujan mirip dengan

air mata, atau mengenai bagaimana hembusan angin terasa di wajah.

Anak dengan hambatan majemuk dapat menunjukkan pada Anda konsep baru seperti ini dan cara baru untuk mengenal dunia. Anda dapat membantunya mengerti bahwa ia dapat menjadi anggota dalam dunia sosial yang menyenangkan. Anda dapat menunjukkan bahwa orang-orang lain menggunakan bahasa tubuh mereka atau bahasa isyarat untuk berkomunikasi. Konsep berkembang melalui pengalaman bersama. Bersama-sama, kita belajar lebih banyak mengenai satu sama lain dan mengenai dunia di sekitar kita.

3. Dampak terhadap Gerak

Hambatan penglihatan itu sendiri tidak mempengaruhi secara langsung terhadap perkembangan dan pertumbuhan fisik yang menyebabkan anak tunanetra mengalami hambatan atau keterlambatan. Perkembangan motorik anak tunanetra pada bulan-bulan awal tidak berbeda dengan anak awas (Scholl, 1986: 73). Tetapi perkembangan selanjutnya perkembangan motorik anak tunanetra tampak berbeda. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya stimulasi visual, ketidakmampuan menirukan orang lain, dan pengaruh faktor lingkungan.

Pada anak-anak yang melihat,

kegiatan motorik sangat dipengaruhi oleh rangsangan visual yang ada di sekitar anak. Ketika anak melihat benda yang menarik perhatiannya timbul keinginan untuk meraih benda tersebut. Dengan kegiatan semacam ini yang terjadi terus menerus dengan sendirinya memberikan dampak positif terhadap perkembangan motorik. Sebaliknya, pada anak yang tidak melihat, karena tidak dapat melihat benda di sekitarnya, anak kehilangan stimulasi visual yang dapat merangsang anak untuk melakukan kegiatan motorik. Akibat hilangnya stimulasi visual, anak dengan hambatan majemuk kehilangan motivasi bergerak dan sering kali mengalami hambatan keterampilan fisik khususnya dalam menggunakan tubuhnya seperti koordinasi tangan dan motorik halus untuk mengenal lingkungan.

Tidak seperti anak awas, anak dengan hambatan majemuk tidak dapat belajar melakukan gerakan atau aktivitas motorik dengan cara meniru orang lain. Anak-anak awas sering kali belajar melalui meniru dan melihat orang lain yang lebih dewasa di sepanjang hidupnya. Banyak anak dengan hambatan majemuk mengalami keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan fisik karena faktor lingkungan. Orang tua sering memberikan perlindungan yang berlebihan dan kurang memberi kesempatan pada anak hambatan

majemuk untuk belajar bergerak atau melakukan aktivitas motorik dan menggunakan tubuhnya untuk mengenal lingkungannya. Orang tua sering salah mengerti bahwa kalau tidak melindungi anak dianggap tidak menyayangi anaknya.

Anak dengan hambatan majemuk, karena hambatan penglihatan akan membutuhkan bantuan belajar untuk bergerak di lingkungannya. Tanpa penglihatan, atau dengan penglihatan yang terganggu, ia tidak akan hanya memiliki kesulitan bergerak, tetapi juga mungkin tidak memiliki motivasi untuk bergerak. Untuk membantu seorang anak dengan hambatan majemuk belajar untuk bergerak dapat dimulai dengan membangun lingkungan fisik di sekitarnya agar dapat menarik perhatian anak melalui indera selain penglihatan dan

pendengaran sehingga memotivasi anak untuk bergerak. Dengan cara ini gerakan anak secara alamiah akan berkembang.

Para ahli orientasi dan mobilitas dapat membantu orang tua dan guru untuk membangun tempat yang aman dan memotivasi anak dengan hambatan majemuk. Sering kali, anak dengan hambatan majemuk juga memiliki masalah fisik dan kesehatan tambahan yang membatasi kemampuan mereka untuk bergerak. Orang tua dan guru mungkin perlu menyertakan ahli-ahli khusus seperti fisioterapi, tenaga profesional di bidang kesehatan, dan spesialis orientasi dan mobilitas dalam tim untuk merencanakan ruang agar dapat diakses dan memotivasi anak-anak untuk bergerak.

D. Karakteristik Individu dengan Hambatan Majemuk

Sebagaimana dijelaskan terdahulu yang dimaksud individu dengan hambatan majemuk adalah individu yang memiliki hambatan lebih dari satu, seperti misalnya kombinasi hambatan penglihatan dan hambatan pendengaran, hambatan penglihatan dan hambatan intelek tual, hambatan penglihatan dan motorik dan sebagainya. Oleh karena pembahasan dalam buku ini memfokuskan hambatan penglihatan yang disertai hambatan lain,

maka untuk menjelaskan tentang karakteristik individu dengan hambatan majemuk yang selalu dikaitkan dengan hambatan lain.

Karena banyaknya kombinasi yang menjadikan individu memiliki hambatan majemuk, dalam pembahasan ini tidak semua kombinasi dibahas. Beberapa individu yang terlahir dengan kehilangan pendengaran dan penglihatan yang cukup berat atau kehilangan itu terjadi lebih dini.

Pada individu ini, informasi melalui penglihatan dan pendengaran tidak dapat mereka akses, dan mereka harus mengandalkan indra yang lain untuk mendapatkan informasi tentang lingkungan. Anak-anak dan remaja yang diidentifikasi buta-tuli sejak lahir atau bayi, atau masa anak-anak memiliki sedikit penglihatan atau pendengaran yang berguna. Informasi sensori jauh dapat mereka tangkap, meskipun terbatas dan terganggu. Mereka bisa mendapatkan informasi dari indra-indra ini (penglihatan atau pendengaran), juga dari indra yang lain, indra peraba, penciuman, rasa, dan gerak.

Selain dari jenis kombinasi hambatan penglihatan dan pendengaran yang baru dijelaskan, beberapa siswa mengalami kehilangan sensori yang progresif atau berubah-ubah fluktuatif tiap hari. Oleh karena itu, akses sensori mereka pada informasi dari lingkungan bisa tidak teratur dan tidak terduga atau lambat laun berkurang ketika siswa bertambah usia. Sering kali, siswa yang buta-tuli juga memiliki ketidakmampuan lain. Ketidakmampuan ini termasuk hambatan kognitif, kelumpuhan otak, dan hambatan kejang.

Karena para siswa penyandang tunanetra atau yang berpenglihatan terbatas mungkin tidak mengarahkan penglihatan atau mengadakan kontak mata yang tetap dengan objek atau orang maka perhatiannya

mudah teralih bila informasi visual itu tidak mempunyai arti atau tidak ada hubungannya dengan pengalaman konkretnya. Tingkah laku ini tidak boleh disalahartikan sebagai masalah kurang perhatian. Seorang siswa penyandang hambatan penglihatan bisa memperlihatkan hiperaktivitas (tidak mau duduk diam di tempatnya kalau tidak diperingatkan terus, atau meloncat ketika dia mendengar suara keras, suara asing). Tingkah laku yang mengacaukan itu bisa diakibatkan oleh hilangnya tanda penglihatan, seperti modeling dan imitasi, bukan masalah emosional yang parah.

Beberapa siswa penyandang hambatan penglihatan mengalami masalah tingkah laku dan emosional yang begitu parah sehingga mereka tidak dapat hadir atau berhubungan secara sosial dengan orang lain dan karena itu tidak dapat berpartisipasi dalam kegiatan teratur atau kegiatan sehari-hari yang rutin di sekolah. Para siswa ini digambarkan sebagai siswa yang mengalami hambatan perkembangan meresap, dan beberapa didiagnosis menyandang autisme atau tingkah laku seperti autistis. Ciri-ciri kondisi ini mencakup ketidakmampuan menjawab ketika dipanggil namanya, kegagalan untuk menanggapi interaksi yang dimulai oleh guru atau teman sebaya, kurang berminat pada kegiatan-kegiatan yang tidak populer

dengan siswa lain, dan penolakan yang terus-menerus untuk berada dalam jarak dekat atau kontak fisik dengan orang lain.

Beberapa juga menderita kontraktur (*contracture*), yaitu otot yang memendek permanen sehingga mengurangi rentang gerak dan kemampuan untuk menggerakkan tungkai secara penuh. Karena terbatasnya rentang gerak dan pola gerakan abnormal, maka siswa penyandang hambatan penglihatan dan kelumpuhan otak akan mendapat kesulitan menggerakkan kepala atau matanya (atau keduanya) untuk mencari jejak di seluruh garis tengah mereka dan memindai lingkungan.

Para siswa tersebut juga mengalami kesulitan dengan bentuk-bentuk komunikasi ekspresif dan nonverbal yang diperparah ketika mereka sekaligus buta atau penglihatannya terbatas. Beberapa yang masih memiliki refleks primitif mengalami kesulitan dengan otot-otot yang mengendalikan mulut; akibatnya, mereka mungkin tidak dapat mengembangkan kemampuan berbicara atau sulit mengucapkan dan kurang jelas kata-katanya. Gabungan antara tidak adanya penglihatan dan ketidakmampuan untuk menggerakkan otot-otot wajah dan mempertahankan kontak mata mengakibatkan masalah-masalah dengan interaksi sosial serta komunikasi.

Pada bidang keterampilan hidup sehari-hari, beberapa siswa penyandang hambatan penglihatan dan kelumpuhan otak dengan keterlibatan motorik parah mengalami kesulitan berpakaian, pergi ke toilet, makan sendiri, merawat kebersihan diri, dan berhias. Hambatan penglihatan, digabungkan dengan koordinasi motorik yang buruk, dan kesulitan dalam keseimbangan dan kontrol motorik halus semuanya memberi dampak buruk yang memengaruhi kemampuan siswa untuk mandiri.

Siswa penyandang hambatan penglihatan dan ketidakmampuan belajar memiliki berbagai keterbatasan yang beragam dari individu yang satu ke individu yang lain. Keterbatasan yang paling sering adalah pemrosesan informasi, bahasa, matematika, perhatian, kemampuan motorik, keterampilan mengatur, pengambilan tes, dan interaksi sosial. Meskipun tidak ada siswa dengan ketidakmampuan belajar mengalami kesulitan-kesulitan atau keterbatasan-keterbatasan di semua bidang, tetapi penting untuk dicatat bahwa ciri-ciri ini dipertinggi atau diperbesar pada siswa yang juga menyandang hambatan penglihatan. Pembahasan lebih terperinci tentang siswa penyandang hambatan penglihatan dan ketidakmampuan belajar.

E. Klasifikasi Individu dengan Hambatan Majemuk

Hambatan majemuk pada seseorang individu dapat terjadi karena adanya suatu kombinasi hambatan fisik, sensoris, mental, emosi dan sosial. Berdasarkan pemahaman seperti ini, maka jenis hambatan majemuk sangat beragam. Klasifikasi berikut ini adalah klasifikasi hambatan majemuk yang berpangkal pada hambatan penglihatan, yaitu:

1. Hambatan penglihatan dan hambatan intelektual

2. Hambatan penglihatan dan hambatan pendengaran
3. Hambatan penglihatan dan hambatan motorik
4. Hambatan penglihatan dan hambatan perilaku, dll

Dengan cara yang sama, klasifikasi individu dengan hambatan majemuk dapat dilakukan dengan berpangkal hambatan yang lain.

F. Prevalensi Individu dengan Hambatan Majemuk

Sebagaimana dijelaskan pada bagian di atas bahwa individu dengan hambatan majemuk jenis dan tingkatannya sangat beragam. Dapat dipastikan bahwa ada sejumlah anak yang memiliki hambatan seperti ini hanya saja jumlah pastinya belum diketahui. Berdasarkan pengalaman para guru di SLB, hampir di setiap sekolah ada anak yang mengalami hambatan secara majemuk.

Di Amerika, perkiraan jumlah individu dengan hambatan penglihatan yang disertai dengan hambatan lain memang beragam tergantung pada sumbernya. Menurut Home Counselors of the Blind Babies Foundation, sejak pertengahan tahun 1980an prevalensi anak-anak ini meningkat dengan estimasi 50 persen sampai 75 persen dari jumlah anak-anak dengan hambatan penglihatan.

KESIMPULAN

Anak dengan hambatan majemuk adalah salah satu kategori anak yang memiliki hambatan dan kebutuhan belajar yang disebabkan oleh dua jenis atau lebih kelainan. Kemajemukan hambatan ini sangat beragam dari jenis dan gradasinya, misalnya anak dengan tunarungu dengan

gradasi ringan sampai berat disertai tunanetra dengan gradasi yang beragam pula. Anak dengan hambatan majemuk memiliki keterbatasan yang mendasar, yaitu keterbatasan berkomunikasi, pengembangan konsep, dan hambatan motorik. Hambatan utama inilah yang

harus segera atau mendapat prioritas untuk diintervensi dengan segera.

Anak dengan hambatan majemuk tidak selalu dalam kondisi mengalami hambatan yang berat tetapi sangat beragam keadaannya. Tokoh individu yang

memiliki hambatan majemuk tetapi sukses dalam pendidikannya adalah Helen Keller, dan tokoh ini sangat menginspirasi perkembangan pendidikan bagi anak dengan hambatan majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Durkel, J. C. (2002). *Non-verbal Communication: Cues, Signal and Symbols*. Austin: Texas School for the Blind
- Janssen, M. (2003). *Fostering Harmonious Interactions Between Deafblind Children and Their Educator*. Van den Boogaard groep.
- Miles, B. dan Riggio, M. (1999). *Remarkable Conversation*. Boston: Perkins School for the Blind.
- Miles, B. "Overview on Deaf-Blindness", DB-LINK, January 2005, halaman1
- Vision Australia, "Deafblindness Information for Families, Carers and Health Professionals", www.visionaustralia.org (Diakses Mei 2005)

